TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.11289

ISU-ISU KONTEMPORER PENDIDIKAN ISLAM: TANTANGAN DIGITALISASI, PENGUATAN KARAKTER, DAN TRANSFORMASI PEMBELAJARAN DI ERA SOCIETY 5.0

Contemporary Issues in Islamic Education: Challenges of Digitalization, Character Strengthening, and Learning Transformation in the Society 5.0 Era

Nuruddin & Sukari
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
gusnursukses@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 31, 2026	Jun 28, 2026	Jul 10, 2026	Jul 15, 2026

Abstract

The development of information and communication technology has brought significant changes to Islamic education and demands innovation to ensure its continued relevance to societal needs in the Society 5.0 era. Although digitalization, the use of artificial intelligence, changes in student characteristics, and the demands of twenty-first-century competencies create opportunities for learning development, these advances may also undermine moral and spiritual values and Islamic character if they are not accompanied by the strengthening of education based on Islamic teachings. This article aims to analyze contemporary issues in Islamic education, particularly the digitalization of learning, the strengthening of Islamic character, and the transformation of learning systems in the Society 5.0 era. The study employed a qualitative approach using a library research method through an analysis of books, national and international journal articles, and relevant educational policy documents. The data were analyzed using content analysis to produce a conceptual synthesis of the challenges and strategies

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

for developing Islamic education. The findings indicate that digitalization has transformed the learning paradigm from teacher-centered to student-centered learning that is more flexible, collaborative, and technology-based. However, this transformation continues to face disparities in digital literacy, educators' limited technological competence, the misuse of digital media, and the degradation of students' character due to exposure to uncontrolled information. Therefore, the transformation of Islamic education needs to be directed toward integrating digital technology with Islamic values through character strengthening, the enhancement of teachers' competencies, the development of adaptive curricula, and the implementation of innovative, humanistic learning oriented toward twenty-first-century competencies. This study concludes that Islamic education in the Society 5.0 era is required not only to adapt to technological developments but also to continue serving as a foundation for developing students' morals, character, and spirituality. Synergy among technology, Islamic values, and learning innovation constitutes an essential foundation for realizing excellent, adaptive, and globally competitive Islamic education.

Keywords: Islamic Education; Society 5.0; Educational Digitalization; Islamic Character; Learning Transformation

Abstrak: Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam pendidikan Islam serta menuntut inovasi agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat pada era *Society 5.0*. Meskipun digitalisasi, pemanfaatan kecerdasan buatan, perubahan karakter peserta didik, dan tuntutan kompetensi abad ke-21 membuka peluang pengembangan pembelajaran, kemajuan tersebut juga berpotensi menggeser nilai moral, spiritual, dan karakter Islami apabila tidak disertai penguatan pendidikan berbasis ajaran Islam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis isu kontemporer dalam pendidikan Islam, khususnya digitalisasi pembelajaran, penguatan karakter Islami, dan transformasi sistem pembelajaran pada era *Society 5.0*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis terhadap buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menghasilkan sintesis konseptual mengenai tantangan dan strategi pengembangan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi telah mengubah paradigma pembelajaran dari berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Namun, transformasi tersebut masih menghadapi kesenjangan literasi digital, rendahnya kompetensi teknologi pendidik, penyalahgunaan media digital, serta degradasi karakter peserta didik akibat paparan informasi yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, transformasi pendidikan Islam perlu diarahkan pada integrasi teknologi digital dengan nilai-nilai keislaman melalui penguatan karakter, peningkatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum adaptif, dan penerapan pembelajaran inovatif yang humanis serta berorientasi pada kompetensi abad ke-21. Kajian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam pada era *Society 5.0* tidak hanya dituntut adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga harus tetap berperan sebagai fondasi pembentukan akhlak, karakter, dan spiritualitas peserta didik. Sinergi antara teknologi, nilai-nilai Islam, dan inovasi pembelajaran menjadi landasan penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang unggul, adaptif, dan berdaya saing global.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; *Society 5.0*; Digitalisasi Pendidikan; Karakter Islami; Transformasi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung secara masif telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Revolusi Industri 4.0 yang kemudian berkembang menuju konsep Society 5.0 menghadirkan paradigma baru yang menempatkan manusia sebagai pusat pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup melalui integrasi antara ruang fisik dan ruang digital. Dalam konteks pendidikan, perubahan tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk mampu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), big data, Internet of Things (IoT), serta berbagai inovasi digital lainnya yang semakin mendominasi proses pembelajaran.

Pendidikan Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter Islami, akhlak mulia, dan kecakapan menghadapi dinamika global. Tujuan pendidikan Islam tidak sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak karimah, serta mampu menjalankan fungsi sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk terus melakukan inovasi tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai fundamental ajaran Islam.

Transformasi digital telah memberikan berbagai peluang bagi pengembangan pendidikan Islam. Pemanfaatan Learning Management System (LMS), media pembelajaran interaktif, kelas virtual, Artificial Intelligence, hingga platform pembelajaran berbasis cloud memungkinkan proses belajar menjadi lebih efektif, fleksibel, dan mudah diakses. Digitalisasi juga membuka kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik untuk memperoleh berbagai sumber belajar tanpa dibatasi ruang dan waktu. Di sisi lain, teknologi digital mampu meningkatkan kualitas administrasi pendidikan, evaluasi pembelajaran, serta kolaborasi antarpendidik maupun lembaga pendidikan.

Namun demikian, kemajuan teknologi juga menghadirkan berbagai persoalan baru. Arus informasi yang tidak terbendung melalui media sosial, rendahnya literasi digital, meningkatnya penyebaran hoaks, cyberbullying, kecanduan gawai, serta menurunnya interaksi sosial menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Fenomena tersebut berpotensi memengaruhi perkembangan moral, spiritual, dan karakter peserta didik apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat. Dalam perspektif pendidikan Islam, perkembangan teknologi harus tetap berada dalam koridor nilai-nilai Al-Qur'an dan As-

Sunnah sehingga teknologi berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan sebagai faktor yang mengikis nilai-nilai keislaman.

Selain tantangan digitalisasi, pendidikan Islam juga dihadapkan pada perubahan karakteristik peserta didik generasi Z dan generasi Alpha yang tumbuh dalam lingkungan digital. Generasi ini memiliki kecenderungan belajar secara visual, cepat, kolaboratif, dan sangat bergantung pada teknologi. Kondisi tersebut menuntut guru untuk mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator, mentor, inspirator, sekaligus pembimbing spiritual yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks Society 5.0, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dari kemampuan membentuk karakter peserta didik yang religius, berintegritas, kreatif, kritis, komunikatif, kolaboratif, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi agenda penting yang harus diintegrasikan ke dalam seluruh proses pembelajaran. Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, kepedulian sosial, dan semangat belajar sepanjang hayat perlu ditanamkan melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dengan pendidikan karakter merupakan salah satu strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Penggunaan media digital yang dirancang secara pedagogis dapat meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, keberhasilan implementasi transformasi pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan kebijakan pendidikan, ketersediaan infrastruktur teknologi, serta budaya sekolah yang adaptif terhadap perubahan.

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks sekaligus peluang yang sangat besar untuk berkembang. Digitalisasi, penguatan karakter, dan transformasi pembelajaran merupakan tiga isu utama yang perlu dikaji secara komprehensif agar pendidikan Islam mampu menjawab tuntutan zaman tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis isu-isu kontemporer pendidikan Islam di era Society 5.0, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan strategi transformasi pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan

tetap berlandaskan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama dalam membangun generasi yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai isu kontemporer dalam pendidikan Islam melalui penelaahan terhadap teori, konsep, hasil penelitian terdahulu, serta kebijakan pendidikan yang relevan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tantangan digitalisasi, penguatan karakter, dan transformasi pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam di era Society 5.0.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi yang membahas pendidikan Islam, digitalisasi pendidikan, Society 5.0, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), pembelajaran abad ke-21, dan pendidikan karakter. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku ilmiah, prosiding, dokumen kebijakan pemerintah, regulasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Agama Republik Indonesia, serta laporan lembaga nasional maupun internasional yang berkaitan dengan transformasi pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan menyeleksi berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Literatur dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu relevansi terhadap topik penelitian, kredibilitas sumber, kebaruan publikasi, serta kontribusinya terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam. Untuk menjaga aktualitas pembahasan, penelitian ini memprioritaskan referensi yang diterbitkan dalam kurun waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir, tanpa mengabaikan sumber-sumber klasik yang masih memiliki relevansi konseptual.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah kategorisasi data berdasarkan tema-tema utama, meliputi digitalisasi pendidikan Islam, penguatan karakter Islami, transformasi pembelajaran, kompetensi pendidik, serta implementasi

pendidikan pada era Society 5.0. Tahap ketiga adalah interpretasi data dengan membandingkan berbagai pandangan para ahli, hasil penelitian terdahulu, dan kebijakan pendidikan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai isu-isu yang dikaji. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan melalui proses sintesis terhadap seluruh temuan sehingga menghasilkan rekomendasi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam.

Untuk meningkatkan validitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi ilmiah, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu. Selain itu, peneliti menerapkan teknik *cross-check* terhadap konsep-konsep utama yang ditemukan dalam berbagai literatur guna memastikan konsistensi data dan mengurangi potensi bias interpretasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, objektivitas, dan keandalan yang memadai sebagai dasar dalam menjelaskan dinamika isu-isu kontemporer pendidikan Islam.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan sekaligus peluang yang dihadapi pendidikan Islam pada era Society 5.0. Hasil analisis diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi, praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, serta pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merumuskan strategi pengembangan pendidikan yang adaptif terhadap kemajuan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman sebagai landasan utama proses pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Paradigma Baru Pembelajaran

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar terhadap sistem pendidikan global. Konsep *Society 5.0* yang diperkenalkan oleh Pemerintah Jepang menempatkan manusia sebagai pusat pemanfaatan teknologi melalui integrasi antara ruang fisik dan ruang digital. Dalam paradigma ini, teknologi seperti *Artificial Intelligence* (AI), *Internet of Things* (IoT), *Big Data*, *Cloud Computing*, dan *Cyber Physical System* dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan.

Bagi pendidikan Islam, Society 5.0 bukan sekadar perubahan teknologi, melainkan perubahan paradigma pendidikan. Jika sebelumnya proses pembelajaran lebih berorientasi pada penyampaian materi (*teacher-centered learning*), maka pada era Society 5.0 pembelajaran bergeser menuju pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Guru

tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator, mentor, motivator, sekaligus pembimbing spiritual yang membantu peserta didik mengembangkan potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara seimbang.

Dalam perspektif Islam, perkembangan teknologi harus dipahami sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia, bukan sebagai tujuan akhir. Al-Qur'an mendorong manusia untuk berpikir, meneliti, dan memanfaatkan ilmu pengetahuan bagi kemaslahatan umat. Oleh karena itu, digitalisasi pendidikan Islam perlu diarahkan pada pengembangan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial.

Paradigma baru pendidikan Islam pada era Society 5.0 menuntut adanya integrasi antara kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*), kecerdasan emosional (*emotional quotient*), kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*), serta literasi digital. Integrasi tersebut menjadi fondasi dalam membentuk lulusan yang mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Tantangan Digitalisasi dalam Pendidikan Islam

Digitalisasi memberikan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran, namun pada saat yang sama menghadirkan tantangan yang kompleks bagi lembaga pendidikan Islam.

a. Kesenjangan Literasi Digital

Masih terdapat perbedaan kemampuan literasi digital antara guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan. Sebagian guru, terutama yang belum terbiasa memanfaatkan teknologi informasi, mengalami kesulitan dalam mengembangkan media pembelajaran digital, menggunakan Learning Management System (LMS), maupun memanfaatkan aplikasi berbasis AI sebagai pendukung pembelajaran.

Kondisi tersebut menyebabkan proses digitalisasi belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital guru melalui pelatihan berkelanjutan menjadi kebutuhan yang sangat mendesak.

b. Penyalahgunaan Teknologi Digital

Kemudahan akses internet tidak selalu memberikan dampak positif. Berbagai fenomena seperti penyebaran hoaks, perjudian daring, cyberbullying, pornografi digital,

ujaran kebencian, hingga kecanduan media sosial menjadi ancaman nyata bagi perkembangan karakter peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, penggunaan teknologi harus selalu berlandaskan prinsip kemaslahatan (*maslahah*) dan menghindari segala bentuk kemudaratan (*mafsadah*). Oleh karena itu, pendidikan literasi digital berbasis etika Islam perlu menjadi bagian integral dalam kurikulum.

c. Perubahan Karakteristik Peserta Didik

Generasi Z dan Generasi Alpha tumbuh bersama teknologi digital sehingga memiliki gaya belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka lebih menyukai pembelajaran visual, interaktif, kolaboratif, dan berbasis proyek. Kondisi tersebut menuntut guru untuk mampu merancang pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan kontekstual.

d. Kesenjangan Infrastruktur

Tidak semua lembaga pendidikan Islam memiliki akses terhadap jaringan internet, perangkat komputer, maupun media pembelajaran digital yang memadai. Ketimpangan infrastruktur masih menjadi salah satu faktor yang menghambat pemerataan kualitas pendidikan Islam, khususnya di daerah terpencil.

Penguatan Karakter Islami sebagai Fondasi Pendidikan

Kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan penguatan karakter berpotensi menimbulkan krisis moral pada peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi salah satu isu paling penting dalam pendidikan Islam kontemporer.

Karakter Islami tidak hanya dipahami sebagai perilaku religius yang bersifat ritual, tetapi mencakup keseluruhan sikap hidup yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran (*ṣidq*), amanah, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, kepedulian sosial, keadilan, serta semangat mencari ilmu sepanjang hayat.

Penguatan karakter dapat dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain:

a. Integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh mata pelajaran.

b. Pembiasaan ibadah dan akhlak mulia di lingkungan sekolah.

c. Keteladanan guru dan tenaga kependidikan.

d. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

e. Pemanfaatan media digital sebagai sarana pendidikan karakter.

Guru memiliki posisi strategis sebagai *role model*. Keteladanan guru dalam penggunaan teknologi secara bijaksana akan memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan sekadar penyampaian materi mengenai etika digital.

Transformasi Pembelajaran Pendidikan Islam

Transformasi pembelajaran merupakan konsekuensi logis dari perkembangan teknologi digital. Pembelajaran tidak lagi hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi dapat dilakukan melalui berbagai platform digital yang memungkinkan interaksi secara sinkron maupun asinkron.

Transformasi pembelajaran pendidikan Islam meliputi beberapa aspek berikut.

a. Pembelajaran Berbasis Teknologi

Penggunaan Learning Management System (LMS), Google Classroom, Microsoft Teams, Moodle, video pembelajaran, multimedia interaktif, hingga AI telah memperluas akses terhadap sumber belajar. Peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai sumber digital yang kredibel.

b. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Model pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dalam pendidikan Islam, proyek pembelajaran dapat diarahkan pada kegiatan sosial, kewirausahaan Islami, dakwah digital, maupun pelestarian lingkungan berdasarkan prinsip khalifah fil ardh.

c. Pembelajaran Berdiferensiasi

Transformasi pendidikan juga menuntut guru untuk memperhatikan keberagaman karakteristik peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuannya.

d. Integrasi Artificial Intelligence

Pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam dapat membantu guru menyusun perangkat pembelajaran, melakukan asesmen, memberikan umpan balik secara cepat, hingga

mengembangkan media pembelajaran yang lebih menarik. Namun demikian, penggunaan AI harus tetap berada di bawah kendali guru sehingga tidak menghilangkan nilai-nilai humanistik dalam proses pendidikan.

Kompetensi Guru Pendidikan Islam di Era Digital

Guru merupakan aktor utama dalam keberhasilan transformasi pendidikan. Oleh karena itu, guru pendidikan Islam dituntut memiliki kompetensi yang lebih luas dibandingkan sebelumnya.

Selain kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, guru abad ke-21 juga perlu memiliki kompetensi digital, literasi informasi, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan memanfaatkan AI secara etis.

Guru pendidikan Islam juga dituntut menjadi teladan dalam penggunaan teknologi. Kemampuan menyaring informasi, menjaga etika bermedia sosial, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran digital merupakan kompetensi yang semakin penting pada era Society 5.0.

Strategi Pengembangan Pendidikan Islam di Era Society 5.0

Berdasarkan berbagai tantangan yang dihadapi, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam.

Pertama, melakukan revitalisasi kurikulum dengan mengintegrasikan literasi digital, pendidikan karakter, dan kompetensi abad ke-21 tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam.

Kedua, meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan mengenai teknologi pendidikan, pembelajaran digital, pemanfaatan AI, dan pengembangan media pembelajaran inovatif.

Ketiga, memperkuat budaya literasi digital Islami dengan membiasakan peserta didik menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, kritis, dan beretika.

Keempat, memperluas kerja sama antara sekolah, perguruan tinggi, pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat dalam mendukung transformasi pendidikan Islam.

Kelima, meningkatkan sarana dan prasarana digital agar seluruh lembaga pendidikan Islam memiliki kesempatan yang sama dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi.

Keenam, membangun sistem evaluasi pembelajaran yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga perkembangan karakter, spiritualitas, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kompetensi sosial peserta didik.

Implikasi terhadap Masa Depan Pendidikan Islam

Transformasi pendidikan Islam pada era Society 5.0 tidak dapat dihindari. Lembaga pendidikan Islam harus mampu mengembangkan sistem pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus mempertahankan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama pendidikan.

Keberhasilan pendidikan Islam pada masa depan tidak hanya diukur dari kemampuan menghasilkan lulusan yang menguasai teknologi, tetapi juga dari kemampuannya melahirkan generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, inovatif, produktif, serta mampu memberikan solusi atas berbagai persoalan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam akan tetap relevan sebagai institusi yang membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*), yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan digital.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa digitalisasi, penguatan karakter, dan transformasi pembelajaran bukanlah tiga isu yang berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan harus diimplementasikan secara terpadu. Integrasi teknologi dengan nilai-nilai Islam akan menjadi kunci keberhasilan pendidikan Islam dalam menjawab tantangan zaman serta mewujudkan generasi yang unggul, berkarakter, dan mampu berkontribusi secara positif di tingkat nasional maupun global.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital yang ditandai dengan hadirnya era *Society 5.0* telah membawa perubahan yang signifikan terhadap penyelenggaraan pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Digitalisasi pembelajaran, pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI), serta berkembangnya berbagai platform pembelajaran berbasis teknologi memberikan peluang

besar bagi lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, memperluas akses pendidikan, serta menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Namun demikian, kemajuan teknologi juga menghadirkan tantangan yang tidak ringan, seperti kesenjangan literasi digital, keterbatasan kompetensi teknologi pendidik, ketimpangan infrastruktur, penyalahgunaan media digital, serta potensi degradasi moral dan karakter peserta didik akibat paparan informasi yang tidak terkontrol.

Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi pendidikan Islam pada era Society 5.0 tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengadopsi teknologi, tetapi juga oleh kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus menjadikannya sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, kepedulian sosial, dan moderasi beragama. Dengan demikian, digitalisasi tidak menggeser tujuan utama pendidikan Islam, tetapi justru memperkuat perannya dalam membentuk manusia yang berilmu, berkarakter, dan berakhlak mulia.

Transformasi pembelajaran juga menuntut perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Guru pendidikan Islam dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, serta kompetensi digital agar mampu merancang pembelajaran yang kreatif, kolaboratif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Selain itu, penguatan budaya literasi digital, pengembangan kurikulum yang adaptif, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan transformasi pendidikan Islam.

Oleh karena itu, pendidikan Islam di era Society 5.0 perlu dikembangkan melalui pendekatan yang holistik dengan mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, penguatan karakter Islami, serta pengembangan keterampilan abad ke-21. Sinergi antara inovasi teknologi, kebijakan pendidikan yang adaptif, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan internalisasi nilai-nilai Islam akan menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pendidikan Islam yang unggul, berdaya saing global, dan tetap berakar pada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cakap secara akademik dan digital, tetapi juga

memiliki integritas moral, kepedulian sosial, serta kesiapan untuk menghadapi tantangan dan peluang kehidupan pada masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, M. N. (1993). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Arifin, Z. (2012). *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat*. Kencana.

Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Edisi ke-2). Kencana.

Halimah, S., Fitriah, N., Marissa, N., & Chasifah, A. N. (2025). Islamic religious educators in Society 5.0: Challenges and strategies for digital character formation in smart classrooms. *Al'Adalah, 28*(1), 107–124. https://aladalah.uinkhas.ac.id/aladalah/article/view/627

Hasmiza, H., Waslun, W., & Abu Bakar. (2026). Reconstruction of Islamic religious education curriculum based on artificial intelligence to form religious digital citizenship in the Society 5.0 era. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial, 15*(2), 2030–2039. https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosioedukasi/article/view/8259

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. https://2017.kemenag.go.id/home/artikel/43254/naskah-pdf-buku-moderasi-beragama

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Kurikulum Merdeka: Naskah Akademik*. Kemendikbudristek.

Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.

Mukhsin, Mutaqin, A. Z., Saway, M. H. M., Kiki, & Hamid, A. (2026). Curriculum reconstruction for AI-based Islamic religious education in the Society 5.0 era at madrasah. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 10*(1), 36–50. https://doi.org/10.33650/edureligia.v10i1.12012

Nata, A. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.

Nur, A. C., & Mahmudah, F. N. (2024). *Masa Depan Manajemen Pendidikan Indonesia: Era Society 5.0*. Penerbit BRIN. https://penerbit.brin.go.id/press/catalog/book/1354

Pramesti, A. M., Nurhidayah, R., & Makruf, I. (2026). Integration of artificial intelligence in Islamic religious education: Opportunities, challenges, and future projections in the Society 5.0 era. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, 8*(1), 170–183. https://journal.insyaka.ac.id/index.php/AY/article/view/2035

Suhendi, S. (2024). Islamic education curriculum in the era of Society 5.0: Between challenges and innovation. *International Journal of Science and Society, 6*(2), 874–888. https://doi.org/10.54783/ijsoc.v6i2.1073

UNESCO. (2019). *Beijing consensus on artificial intelligence and education*. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000368303

UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707

UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?* https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000392264

UNESCO. (2024a). *AI competency framework for students*. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000391105

UNESCO. (2024b). *AI competency framework for teachers*. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000391104

Zaimina, A. B., & Munib, B. (2025). Enhancing religious moderation pedagogy through AI-based instructional design in Islamic teacher education: A critical study in the context of Society 5.0. *Akselerasi: Jurnal Pendidikan Guru MI, 6*(1), 1–17. https://akselerasi.uinkhas.ac.id/index.php/aksel/article/view/821

Zarkani, M., Burhanudin, B., Bahari, L. P. J., Bahri, S., Syafnan, S., & Witro, D. (2024). Actualization of the use of artificial intelligence (AI) in developing Islamic education in the era of Society 5.0. *Khazanah Pendidikan Islam, 6*(1), 57–71. https://khazanah.uinsgd.ac.id/index.php/kp/article/view/41312

Zuhairini. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.